

KONSEP DIRI PENDERITA SKIZOFRENIA YANG TELAH PULIH DI UNIT PELAKSANA TEKNIS BINA LARAS PEKANBARU

Oleh:

Adilla Amarrahami

Email: Adilla_amarrahami@yahoo.com

Pembimbing: Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Schizophrenia is a psychiatric disorder in which sufferers needing special attention from the people and the environment in the process of healing. Formation of a positive self concept is also the one of the supportive factors for the healing of the sufferer. So too with a schizophrenic is the city of Pekanbaru. In this case the nearest people of schizophrenic i.e. nurses and a clerk in the corporate barrel. Pembentukan a positive self concept seen from the number of sufferers has been declared cured. Related than that researchers interested in want to see how the concept of a schizophrenic self has been recovered in implementing community development technical unit barrel Pekanbaru.

This research uses qualitative research methods. The subject consists of five schizophrenics who have recovered in implementing community development technical unit lasar Soweto selected using snowball. This study uses data collection techniques of observation, in-depth interviews, and documentation of research. To reach the validity of data in this study, researchers used the extension of participation and triangulation.

The results showed the first, component perceptual schizophrenics have similarities in look. Schizophrenic who has recovered look neat and dashing and schizophrenic who has been recovered also feel comfortable with their condition now. Secondly, the conceptual components of schizophrenic who has recovered to have a sense of responsibility towards the tasks given, cheerful, and have confidence that high. Third, the components of schizophrenic attitude that has been recovered can socialize with the environment, friendly, and helpful. Four communication experience, categorized into two i.e. the communication experience as fun as it gets special attention from family friends, having a barrel of bina fellow sufferers that's fine, and it can be received by the external environment. While the experience of communication is not wonderful in feel by sufferers from bina's family in a barrel like quasi, on fellow got a glance of a keen eye if not given cigarettes, and from the environment gets a response from a cynical environment.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman maka manusia dituntut untuk semakin bijak dalam menyikapi kehidupan, terutama dalam menghadapi setiap masalah-masalah yang menghantui negeri ini. Masalah-masalah tersebut pastilah menuntut manusia untuk berpikir dalam menyikapi setiap keadaan mendatang dan akan mengganggu psikis dari masing-masing individu apabila tidak bisa bijak dalam menyikapinya. Kondisi psikis inilah yang nantinya akan menimbulkan penyakit-penyakit jiwa, salah satunya Skizofrenia.

Skizofrenia adalah gangguan jiwa psikotik paling lazim dengan ciri hilangnya perasaan afektif atau respons emosional dan menarik diri dari hubungan antar pribadi normal. Sering kali diikuti dengan delusi (keyakinan yang salah) dan halusinasi (persepsi tanpa ada rangsang panca indra).

Peristiwa kehidupan yang penuh tekanan seperti kehilangan orang yang dicintai, putusnya hubungan sosial, pengangguran, kesulitan ekonomi, tekanan di dunia kerja dan deskriminasi semakin meningkatkan resiko gangguan skizofrenia ini. Pasien dengan diagnosa penderita skizofrenia akan mengalami kemunduran dalam kehidupan sehari-hari, awalnya akan ditandai dengan hilangnya motivasi dan tanggung jawab, setelah itu secara bertahap penderita akan sering memperlihatkan berbagai gejala psikopatologis secara nyata yang membuat mereka terlihat berbeda dalam penampilan, cara berbicara dan tingkah lakunya. Dengan munculnya perbedaan yang ditampakan oleh si penderita tersebut tak jarang keluarga dan

masyarakat akan menolak keberadaan mereka.

Dewasa ini, jumlah masyarakat yang mengalami gangguan jiwa tiap tahun cenderung meningkat, demikian juga di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Tampan Provinsi Riau. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekamedik RSJ Tampan Provinsi Riau, pada tahun 2013 tercatat jumlah pasien rawat jalan di RSJ Tampan Provinsi Riau sebanyak 8.751 orang. pada tahun 2014 jumlah ini mengalami peningkatan menjadi sebesar 9.610 orang, sedangkan pada tahun 2015 terus mengalami penambahan menjadi 14.948 orang. Dengan kecendrungan peningkatan jumlah masyarakat penderita skizofrenia, maka perlu perhatian lebih dari semua pihak untuk dapat mengurangi angka penderita skizofrenia.

Pada taraf awal pemulihan skizofrenia individu akan dihadapkan pada berbagai kesulitan dimana pada taraf ini individu akan mulai membentuk kualitas hidupnya kembali. Individu yang sedang pulih dari gangguan skizofrenia akan ditandai oleh pembentukan konsep diri yakni adanya penerimaan diri yang dimaknai dengan individu bisa menerima dan memahami kondisinya (Setiadi, 2006).

Untuk itu pembentukan konsep diri positif sangatlah penting dibangun dalam setiap individu khususnya pada individu dengan gangguan skizofrenia karena hal tersebut berpengaruh dalam pemulihan serta untuk mencegah timbulnya kekambuhan pada diri individu tersebut. (Setiadi, 2006).

Pada penelitian ini yang menjadi *significant other* (orang yang terdekat) adalah para perawat dan pegawai yang berada di unit

pelaksana teknis bina laras Pekanbaru, karena keluarga dari penderita skizofrenia yang telah pulih belum menjemput anggota keluarganya. *Significant other* sangat berpengaruh terhadap kesembuhan penderita apakah membentuk konsep diri yang positif atau konsep diri yang negatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno, 2009:2).

Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Teori Interaksi Simbolik

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Moleong, 2005:18).

Teoritis interaksi simbolik beranggapan kehidupan social pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik pada cara

manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini (Mulyana, 2008:60).

Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000:7).

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep Diri Positif, Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam lingkungan penderita skizofrenia yang telah pulih. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru, yaitudi Dinas Sosial Provinsi Riau, Unit Pelaksanaan Teknis Bina Laras Jalan Yos Sudarso KM. 9 Rumbai selama bulan Februari – Juli 2016.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif di sebut informan. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball*. Dalam penelitian ini peneliti memiliki *key informan* (informan kunci) yaitu Kepala Unit Pelaksana Teknis. Melalui beliau peneliti dapat bertemu dengan informan. Sumber Data yang digunakan yaitu data primer dan data skunder.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan mulai dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Teknik analisis data penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, untuk menganalisis data secara kualitatif penulis menggunakan analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1986), yaitu suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti juga berusaha memahami arti peristiwa terhadap orang-orang yang mengalami situasi tertentu. Penelitian fenomenologis menekankan aspek subjektif dari perilaku seseorang. Karena itu Moelong (2005: 9) menganggap bahwa penelitian fenomenologis dimulai dengan diam. Dalam penelitian ini peneliti di bantu oleh para perawat yang menjaga penderita skizofrenia yang telah pulih. Melalui perawat peneliti dipertemukan

dengan penderita skizofrenia yang telah pulih. Dengan di bantunya peneliti oleh para perawat maka peneliti dapat memahami bagaimana konsep diri penderita skizofrenia yang telah pulih secara mendalam.

Profil Informan

Yanto Zega Pemuda kelahiran Nias 25 tahun silam ini, merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Dia adalah anak seorang petani karet. Pada saat dia berumur lima tahun ibunya meninggal dunia, maka dari itu ayahnya bekerja dan membesarkan Yanto beserta kakaknya seorang diri. Yanto yang mulai tumbuh besar sebagai anak laki-laki satu-satunya ikut serta membantu ayahnya bekerja sebagai petani karet.

Pada tahun 2007 tepatnya Yanto berumur 16 tahun ayahnya meninggal dunia. Pada saat itu Yanto hanya tinggal sendiri karena kedua kakak perempuannya telah berkeluarga. Kemudian Yanto memutuskan ikut pamannya bekerja di Pekanbaru.

Ketika di Pekanbaru Yanto bekerja sebagai penjaga toko bangunan, serasa kurang cukup dengan hasil kerja di toko bangunan Yanto juga bekerja sambilan sebagai kuli bangunan. Namun hasil jerih payah yang didapat oleh Yanto di rampas oleh pamannya sendiri. Yanto mulai merasa stres dan bingung kenapa uang gajinya di ambil begitu saja oleh pamannya.

Akibat dari itu Yanto suka mulai menyendiri dan berfikir pergi ke bulan. Mulai dari sanalah khayalan-khayalan mulai bermunculan dalam pikirannya. Yanto mengatakan ada suara-suara bisikan yang mengajak Yanto pergi ke bulan. Saat berada di bulan Yanto merasa senang dan merasa

bahagia. Berbagai cara dilakukan Yanto agar khayalan yang sering muncul bisa hilang. Salah satunya adalah meminum beer. Perasaan Yanto setelah mengkonsumsi beer dia merasa agak lebih tenang. Namun itu hanya sebentar, ketika tidak mengkonsumsi beer lagi bisikan-bisikan mulai datang kembali. Orang di sekitar rumah paman Yanto mulai khawatir terhadap penyakit yang Yanto derita. Paman Yanto pun membawa Yanto ke RSJ Tampan agar di beri perawatan yang lebih lanjut.

Tahun 2014 Yanto terdaftar di RSJ Tampan sebagai pasien rawat inap. Berbagai cara dilakukan oleh dokter dan perawat agar kesehatan Yanto pulih kembali. Tidak semudah membalikkan telapak tangan mengobati orang yang menderita penyakit seperti Yanto. Tahun demi tahun di lewati Yanto di RSJ Tampan seorang diri. Paman yang bedomisili di Pekanbaru tidak Pernah menjenguk Yanto sama sekali.

Berkat semangat dan kegigihan yang dimilikinya untuk sembuh pada tahun 2016 Yanto di nyatakan pulih dan Yanto di pindahkan ke Unit Pelaksana Teknis Bina Laras.

Lukman Lukman, 66 tahun merupakan pria kelahiran Jawa. Saat mudanya Lukman bekerja sebagai supir bus, supir angkot, hingga supir kontainer. Pada umur 28 tahun Lukman memiliki seorang pacar yang jaraknya lebih muda 4 tahun darinya.

Namun seiring berjalannya waktu, Lukman mendapat kabar bahwasanya sang kekasih masuk rumah sakit dan di vonis oleh dokter mengidap penyakit berbahaya. ukman yang mendengar kabar tersebut sangat kaget dan tidak percaya, karena selama

mereka berpacaran kekasih tidak pernah menceritakan perihal penyakitnya tersebut. Dengan berjalannya waktu Lukman akhirnya menerima keadaan sang kekasih. Namun di tengah persiapan pernikahan kekasih Lukman tersebut menjemput ajalnya, hal ini membuat Lukman sangat terpukul. Lukman sempat mengalami stres berat dan dibawa oleh keluarganya berobat, setelah itu ia memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya agar bisa menghilangkan rasa sedih di hatinya.

Ia merantau ke beberapa provinsi mulai dari daerah Jawa, Kalimantan, Sulawesi, NTT, Irian, Bali, Jakarta, hingga Lukman memutuskan menetap di Pekanbaru. Puncaknya emosi Lukman meningkat sehingga ia memukul siapapun yang berada di sekitarnya, hal ini tentu menimbulkan keresahan pada warga sehingga warga melaporkan Lukman ke Polsek Tampan, atas laporan yang di dapat petugas kepolisian langsung melakukan tindakan. Lukman langsung dibawa oleh pihak kepolisian ke RSJ Tampan untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Edi Fitri Bapak Edi Fitri kini berusia 53 tahun, pada usia mudanya beliau adalah seorang yang sangat gigih bekerja. Hasil dari kerja keras beliau membuahkan hasil, beliau di percaya oleh pejabat petinggi Riau pada masa itu sebagai supir pribadi. Bapak Edi Fitri bertugas mengantar serta menjemput keluarga pejabat tersebut.

Setiap pagi bapak Edi Fitri bertugas mengantarkan anak pejabat tersebut untuk bersekolah, pada suatu ketika hal yang tidak di inginkan

terjadi, beliau mengalami kejadian naas dimana beliau menabrak seorang anak yang terlepas dari pengawasan orang tuanya. Bapak Edi Fitri sangat shock saat kejadian tersebut, walaupun anak itu selamat namun rasa bersalah tetap selalu muncul dalam pikirannya.

Peristiwa itu selalu terganggu di dalam pikiran beliau, hingga membuat pikirannya terganggu. Setelah kejadian tersebut bapak Edi Fitri lebih sering menyendiri, sering ngelamun dan lebih tertutup. Para keluarga beliau merasa khawatir terhadap kejiwaan bapak Edi Fitri, pihak keluarga mencoba membawa bapak Edi Fitri ke RSJ Tampan untuk di periksa kesehatannya.

Iwan Sebelum menjadi penghuni Unit Pelaksana Teknis Bina Laras, Iwan dahulunya bekerja sebagai pengepul pinang. Pemuda kelahiran Siantar 33 tahun silam tak henti-hentinya bekerja keras banting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun biaya hidup yang sangat tinggi membuat Iwan menjadi putus asa, hingga akhirnya Iwan memutuskan untuk mencari pekerjaan lain ke Pekanbaru.

Sesampainya Iwan di Pekanbaru ternyata kehidupan di Pekanbaru lebih berat dari pada kampung halamannya. Berbagai macam tempat telah Iwan datangi untuk melamar pekerjaan, namun tidak satu pun yang di terima. Iwan menjadi putus asa dan di tambah lagi uang yang di bawa dari kampung halamannya sudah mulai menipis.

Iwan mulai hidup menggelandang di Pekanbaru. Hingga akhirnya Iwan menghabiskan hari-harinya di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS).

Keadaan Iwan kian memburuk, sehingga di khawatirkan akan mengganggu pengunjung terminal maka aparat keamanan Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) mengantarkan Iwan ke RSJ Tampan untuk di periksa lebih lanjut.

Edi 53 tahun merupakan pria kelahiran Sumatra Utara. Ia memiliki saudara perempuan 4 orang dan Edi merupakan anak satu-satunya laki-laki di dalam keluarganya. Untuk kebutuhan keluarga sang ayah dan ibunya berusaha kerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kerja keras yang telah dilakukan oleh orang tua Edi masih belum mencukupi kebutuhan keluarganya.

Pada saat Edi berusia 20 tahun, Edi meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk mencari kerja di Kota Pekanbaru. Sesampainya di Pekanbaru Edi mendapat kerjaan sebagai penjual roti keliling. Tahun demi tahun di jalani Edi sebagai penjual roti keliling, pendapatan yang dihasilkan sudah mulai sedikit karena pelanggan sudah mulai beralih dari dagangan Edi.

Pada tahun 2007 Edi berada pada titik terendah, ia merasa kehidupannya sangat rendah sekali dan penghasilan yang dihasilkan sudah tidak sesuai dengan kebutuhannya. Ia juga dapat kabar dari saudaranya bawasanya kehidupan keluarga di kampung sangat sulit dan ayahnya sudah mulai mengeluh sakit. Hal tersebut tidak dapat di terima oleh Edi, hingga akhirnya Edi tidak bisa menerima kenyataan hidupnya dan mulai melakukan tindakan yang merukikan masyarakat dan dirinya. Edi mulai ngabuk di lingkungan tempat dia berjualan dan menghamburkan barang dagangannya sendiri.

Masyarakat yang berada di sekitar meningkalkan Edi untuk menyelamatkan diri mereka. Petugas keamanan yang berada di sana langsung bertindak tegas membawa Edi ke RSJ untuk di periksa lebih lanjut.

Komponen Perseptual Penderita Skizofrenia yang Telah pulih di Unit Pelaksana Teknis Bina Laras Pekanbaru

Komponen perseptual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana penderita skizofrenia yang telah pulih memandang atau memepersepsikan dirinya dalam kaitannya dengan tubuh dan penampilan, dalam hal ini umumnya penderita memiliki konsep diri yang positif karena hal yang seperti itu yang mereka inginkan. Berikut penuturan penderita skizofrenia yang telah pulih pada peneliti:

“Cara berpenampilan saya saat sekarang ini bisa di bilang sudah mulai rapi. Jika di bandingkan waktu saya menderita skizofrenia penampilan saya terlihat agak urakan. Saya sangat merasa nyaman dengan kondisi sekarang ini, dan saya masih berusaha lebih rapi lagi dalam berpenampilan (Yanto Zega, 14 Juni 2016).”

Wawancara di atas sesuai dengan komponen konsep diri yaitu komponen perspektual, disebut juga sebagai konsep diri secara fisik yaitu image seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain.

Penderita skizofrenia yang telah pulih belum bisa melakukan aktivitas yang berat dan menggunakan alat-alat yang tajam.

Hal ini disebabkan jika suatu saat penderita skizofrenia yang telah pulih ini kembali dalam dunia khayalannya mereka tidak sungkan-sungkan membahayakan diri sendiri ataupun orang di sekitarnya.

Pada saat melakukan wawancara dengan informen, antusias terlihat jelas di rawut wajah para penderita skizofrenia yang telah pulih. Berikut wawancara dengan informen ke tiga, empat dan lima :

“Kami diberikan baju seragam oleh perawat di sini. Dengan adanya baju seragam kami terlihat rapi dan gagah. Setiap minggunya kami memiliki tugas piket yang bergiliran (Edi Fitri & Iwan, 13 Juni 2016).”

Dari keterangan di atas di perkuat wawancara dengan perawat di UPT Bina Laras :

“Jika kita berbicara masalah fisik penderita skizofrenia yang telah pulih, keadaan fisik mereka sudah mulai membaik. Mereka telah terlihat gagah dan tampan (Wira, 13 Juli 2016).”

Dari hasil pemaparan yang telah dilakukan, di temukan bahwa komponen perspektual dari penderita skizofrenia yang telah pulih adalah memiliki kecendrungan positif yaitu: tidak terlihat sakit, penampilannya rapi, berwajah tampan. Mereka memiliki persepsi diri secara fisik yang sama dengan orang pada umumnya, dan penderita skizofrenia yang telah pulih kelihatan berbeda ketika mereka mulai menghayal.

Komponen Konseptual Penderita Skizofrenia yang Telah Pulih di

Unit Pelaksana Teknis Bina Laras Pekanbaru

Berikut ini pernyataan yang di sampaikan oleh penderita skizofrenia yang telah pulih terhadap karakter yang dia miliki :

“Kepribadian saya sekarang sudah mulai timbul kembali. Jika ada yang menanyakan masalah masa lalu saya, saya akan menjawab dengan jelas dan semangat mulai dari penyebab saya sakit hingga sekarang (Lukman, 20 Juni 2016).”

“Saya memiliki kepribadian yang tertutup, saya tidak mau orang mengetahui kepribadian saya secara mendalam. Jika orang baru saya kenal bertanyasaya akan menjawab pertanyaan yang di tanya secara singkat (Iwan, 20 Juni 2016).”

Dari pernyataan di atas, seperti kutipan wawancara dengan Yanto yang mengatakan dia memiliki rasa tanggung jawab terhadap piket yang di berikan kepadanya setiap minggu, begitu juga dengan hasil pernyataan Lukman yang senantiasa akan menjabarkan penyebab penyakit yang di deritanya dahulu dengan sangat percaya diri. Bapak Edi Fitri juga merasa senang dengan kehadiran pengunjung yang datang ke Unit Pelaksana Teknis Bina Laras. Begitu juga dengan Edi, ia sudah mulai mengenal lingkungan tempat dia tinggal. Namun berbeda dengan Iwan, dia memiliki kepribadian tertutup di bandingkan dengan teman yang lainnya.

Pernyataan ini di pertegas oleh perawat yang menjaga para penderita skizofrenia yang telah pulih :

“Setaip hari Senin, Selasa, Kamis dan Jum’at kami melakukan kegiatan yang namanya Peksos. Pada kegiatan tersebut kami para perawat mengajak penderita skizofrenia yang telah pulih untuk konseling, baca tulis, bernyanyi, olah raga dan senam pagi setiap hari. Pada kegiatan tersebut kami bisa melihat keceriaan yang tampak di raut wajah mereka. Kamipun merasa bangga bisa melihat tawa canda yang mereka berikan (Wira, 13 Juli 2016).”

Dari penjelasan yang disampaikan Wira sebagai perawat UPT Bina Laras menguatkan bahwa penderita skizofrenia yang telah pulih memiliki sifat persepsi diri positif.

Konsep Sikap Penderita Skizofrenia yang Telah Pulih di Unit Pelaksana Teknis Bina Laras Pekanbaru

Konstruk derajat pertama yang peneliti kategorikan menjadi konsep diri positif diantaranya adalah: ramah, bersosialisasi, suka menolong. Dan konsep negatif dalam persepsi diri secara soaial: takut di rendahkan atau dikucilkan dan terasingkan. Berikut petikan wawancara dengan informan:

“Lingkungan sekitar saya mulai mencuilkan saya dan menganggap saya buruk ketika saya sakit. Orang memandang saya jahat, penampilannya yang kurang terurus dan juga saya di anggap orang yang berbahaya. Sekarang, saya

sudah bisa di terima oleh lingkungan tempat saya tinggal. Bahkan jika perawat UPT Bina Laras pergi ke RSJ Tampan saya di ajak buat jalan-jalan (Lukman, 20 Juni 2016).”

Pengalaman Komunikasi Penderita Skizofrenia yang Telah Pulih di Unit Pelaksana Teknis Bina Laras Pekanbaru

Peneliti disini menjabarkan pengalaman komunikasi para penderita skizofrenia yang telah pulih dengan keluarga bina laras, sesama penderita, dan lingkungan. Dalam hal ini keluarga bina laras sebagai lingkungan yang paling dekat dengan para penderita skizofrenia yang telah pulih.

Dalam konteks pengalaman komunikasi peneliti membagi pengalaman komunikasi penderita skizofrenia yang telah pulih ke dalam dua kategori sebagai berikut:

Komunikasi Menyenangkan

Pengalaman komunikasi menyenangkan diartikan sebagai rasa bahagia dan memberikan dampak positif terhadap penderita skizofrenia yang telah pulih. Orang yang sehat pada umumnya dengan penderita skizofrenia yang telah pulih memiliki perbedaan dalam hal pengalaman komunikasi yang di anggap menyenangkan.

Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Penderita Skizofrenia yang Telah Pulih Dengan Keluarga Bina laras

Keluarga di bina laras merupakan lingkungan yang paling dekat dengan para penderita skizofrenia yang telah pulih. Penderita yang berada di dalam

lingkungan bina laras merasa memiliki keluarga baru yang sangat menerima mereka dengan tangan terbuka. Selain itu penderita skizofrenia yang telah pulih memiliki pengalaman komunikasi yang menyenangkan dengan pegawai dan perawat di bina laras. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Para perawat dan pegawai di lingkungan bina laras sangat baik terhadap saya. Setiap saya selesai melakukan tugas piket yang telah di berikan, para perawat selalu mengucapkan terimakasih dan mengangkat jempol yang membuat saya menjadi senang terhadap tugas piket yang saya lakukan (Yanto, 14 Juni 2016).”

“Dari sekian banyak teman saya di Bina Laras, saya merasa bangga sering di ajak oleh perawat menemaninya ke RSJ Tampan (Lukman, 20 Juni 2016).”

Bentuk lain dari pengalaman menyenangkan pada penderita skizofrenia yang telah pulih adanya perhatian lebih yang diberikan para perawat. Para perawat menjadi faktor penting dalam menjaga mereka. Dalam hal ini para perawat menjadi wadah bagi mereka sebagai penderita skizofrenia yang telah pulih untuk tetap menjalani kehidupan tanpa mengharapkan perbedaan sikap.

Seperti wawancara mendalam dengan informan penderita skizofrenia yang telah pulih sebagai berikut:

“Saya merasa senang para kakak-kakak perawat selalu

memberikan perhatian khusus kepada kami semua, mulai dari sarapan, pakaian, kesehatan, penampilan, hingga ibadah kami diperhatikan (Iwan, 13 Juni 2016).”

Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Penderita Skizofrenia yang Telah Pulih Dengan Teman Sesama Penderita Skizofrenia yang Telah Pulih

Teman sesama penderita skizofrenia yang telah pulih merupakan orang yang dekat dengan informan peneliti. Sesama penderita skizofrenia yang telah pulih menjadi orang begitu dekat karena sering menghabiskan waktu bersama. Mereka sering menghabiskan waktu bersama untuk sekedar cerita-cerita, olah raga bersama, dan makan bersama. Berikut kutipan wawancara mendalam dengan informan penelitian:

“Setiap sore kami melakukan olah raga, mulai dari tenis meja, voli, dan badminton. Saya kurang pandai bermain voli, namun saya di ajarkan oleh teman sesama penderita. Mereka mengajarkan saya dengan sabar (Yanto, 14 Juni 2016).

“Dari 30 orang penderita saya adalah penderita yang memiliki usia paling tua, seharusnya saya sudah di pindahkan ke panti jompo. Namun saya menolak untuk di pindahkan karena saya sudah merasa nyaman dan memiliki teman-teman yang baik serta mau membantu saya dengan

ikhlas (Lukman, 20 Juni 2016).”

Selain itu informan memaparkan pengalaman komunikasinya dengan teman sesama penderita skizofrenia yang telah pulih saat menerima pembelajaran yang disampaikan oleh al ustad:

“Ketika di adakan pembelajaran baca tulis al-quran kami di bagi menjadi beberapa kelompok. Saat pembagian kelompok kami tidak ada yang berebut untuk masuk ke dalam kelompok yang bisa membaca al-quran. Kami malah menerima pembagian yang telah di bagi oleh al ustad. Tidak ada perbedaan yang kami tonjolkan (Edi, 9 Agustus 2016).”

Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Penderita Skizofrenia Dengan Lingkungan

Selain keluarga bina laras dan teman sesama penderita skizofrenia yang telah pulih, lingkungan menjadi salah satu tempat para penderita berinteraksi. Penerimaan yang baik oleh lingkungan tentunya akan memberikan kesenangan dan kenyamanan bagi para penderita skizofrenia yang telah pulih dalam berinteraksi. Dalam artian mereka dapat diterima secara sosial dan berinteraksi seperti kebanyakan orang lain.

Hal yang demikian sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan penelitian sebagai berikut :

“Jika saya pengen melihat teman-teman saya yang berada di RSJ Tampan,

saya pergi sendiri dengan menggunakan trans metro pekanbaru. ketika berada di dalam trans metro para penumpang memperlakukan saya dengan baik. Penumpang yang duduk di sebelah saya tidak merasa takut dan tidak mengeluarkan kata-kata yang membuat saya tersinggung (Lukman, 20 Juni 2016).”

Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan

Meskipun dapat menyikapinya dengan baik penderita skizofrenia yang telah pulih tidak menyangkal bahwa terdapat beberapa pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan ini juga terjadi di dalam lingkungan keluarga bina laras, teman sesama penderita maupun lingkungan

Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan Penderita Skizofrenia yang Telah Pulih Dengan Keluarga Bina Laras

Tidak semua penderita mengalami komunikasi yang menyenangkan, ada beberapa penderita di bina laras mengalami komunikasi yang tidak menyenangkan. Ketika seluruh penghuni bina laras berkumpul dalam kegiatan Peksos ada candaan atau olokan terkait percintaan penderita walupun itu hanya sekedar candaan yang di sampaikan petugas maupun perawat yang di rasakan penderita menyinggung masa lalunya.

“Terkadang saya suka di olok-olok sama para

pegawai terkait hubungan percintaan, sehingga mengingat kembali ke masa lalu saya (Lukman, 20 Juni 2016).”

Berbeda dengan Lukman, Iwan memiliki komunikasi yang tidak menyenangkan saat meminta rokok ke pada pegawai atau perawat.

“Saya suka meminta rokok ke para perawat atau pegawai, namun sebelum saya di kasih rokok saya di sindir dengan nada yang agak keras (Iwan, 13 Juni 2016).”

Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan Penderita Skizofrenia yang Telah Pulih Dengan Teman Sesama Penderita Skizofrenia yang Telah Pulih

Teman sebagai orang yang terdekat juga terkadang memberikan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan. Hal ini biasanya terkait dengan hubungan pertemanan yang mereka jalani, konflik dalam bermain maupun tekanan yang dirasakan.

Yanto mengakui dirinya merasa takut ketika teman yang lebih tua meminta rokok kepadanya. Berikut kutipan wawancara dengan Yanto:

“Di antara penderita di Bina Laras saya adalah penderita yang termuda, ketika saya diberikan rokok oleh perawat, teman yang lebih tua dari saya meminta rokok dengan tatapan yang tajam dan langsung mengambil rokok dari

mulut saya (Yanto, 14 Juni 2016).”

Begitu pula halnya dengan Edi Fitri. Ia mengaku dulu tidak suka dengan rokok. Namun di lingkungan ia memiliki teman yang perokok sehingga ia menjadi seorang perokok:

“Awalnya saya bukanlah seorang perokok, namun karna seringnya berinteraksi dengan teman-teman yang sebagian besarnya adalah perokok sehingga saya menjadi seorang perokok juga (Edi Fitri, 13 Juni 2016).”

Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Penderita Skizofrenia Dengan Lingkungan

Lingkungan sebagai tempat berinteraksi para penderita skizofrenia yang telah pulih juga memberikan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan. Beberapa informan mengaku pengalaman komunikasi tidak menyenangkan ini mereka terima di lingkungan luar Bina Laras.

“Sebagian masyarakat masih kurang yakin terhadap kesembuhan kami di Bina laras, walaupun tidak disampaikan dengan kata-kata namun masyarakat meperlihatkan dengan muka yang sinis. Seperti saat di tanya dimana tinggal saya jawab di bina laras, setelah saya menjawab pertanyaannya, mukanya langsung agak berubah dibandingkan saat bertanya semula (Edi, 9 Agustus 2016).”

Pembahasan

Komponen perseptual yang di maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana penderita skizofrenia yang telah pulih memandang dirinya dalam kaitannya dengan tubuh dan penampilan, dalam hal ini umumnya penderita skizofrenia yang telah pulih memiliki konsep diri yang positif.

Adapun pelaku yang memiliki konsep diri negatif berkaitan dengan persepsi fisik, sebagian besar adalah penderita skizofrenia yang telah pulih yang konsep dirinya mulai terbentuk mereka kurang memperhatikan kondisi kesehatan. Dimana mereka sering mengkonsumsi rokok secara rutin, penderita skizofrenia yang telah pulih sering meminta rokok kepada pengunjung atau perawat yang ada di Bina Laras. Jika tidak di berikan rokok penderita skizofrenia yang telah pulih berusaha meminta uang kepada pengunjung yang digunakan untuk membeli rokok kepada salah satu temannya yang menjual rokok.

Seseorang digolongkan memilki konsep diri pribadi positif bila memandang dirinya sebagai orang yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai kemampuan. Sebaliknya ia digolongkan memiliki konsep diri negatif apabila ia memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimistis, tidak mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai macam kekurangan.

Karakter yang peneliti anggap sebagai konsep diri positif dalam penelitian ini seperti: 1. Bertanggung jawab, 2. Humoris, 3. Ceria, 4. Percaya diri, dan sedangkan untuk karakter konsep diri negatif dalam penelitian ini adalah: 1. Sedih, 2. Pendiam.

Karakter yang peneliti kategorikan menjadi konsep diri positif diantaranya adalah: ramah, menyenangkan, ceria, suka menolong, bertanggung jawab. Dan konsep diri negatif dalam persepsi diri secara sosial: takut dikucilkan dan di remehkan.

Penderita skizofrenia yang telah pulih memiliki komponen konseptual yang positif. Dimana penderita skizofrenia memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas piket yang telah dijadwalkan oleh perawat. Selain itu penderita skizofrenia juga memiliki kepribadian yang ceria dan menyenangkan ketika dilaksanakan kegiatan peksos yang diadakan oleh perawat UPT Bina Laras. Selain dari komponen konseptual yang positif, peneliti juga menemukan komponen perseptual yang negatif. Dimana penderita skizofrenia yang telah pulih masih memiliki kepribadian yang tertutup, penderita skizofrenia yang telah pulih ini masih merasa takut untuk menceritakan masa lalunya kepada orang yang baru di kenal dan dia juga takut lingkungan bakal mengucilkan dia.

Peneliti dapat menyimpulkan bawa penderita skizofrenia yang telah pulih memiliki sifat yang positif. Dimana penderita skizofrenia yang telah pulih merasa nyaman saat bersosialisasi di lingkungan UPT Bina Laras, selain penderita skizofrenia yang telah pulih sudah bisa bersosialisasi di luar lingkungan tempat tinggal.

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan, peneliti membuat sebuah tabel dimana hasil yang didapatkan dari penelitian ini.

Peneliti menyimpulkan bahwa komponen perseptual dan komponen konseptual penderita skizofrenia yang telah pulih memiliki

kecenderungan yang positif. Pada komponen sikap penderita skizofrenia yang telah pulih juga memiliki kecenderungan positif, dimana penderita skizofrenia yang telah pulih dapat bersosialisasi dengan lingkungan, ramah, dan suka menolong.

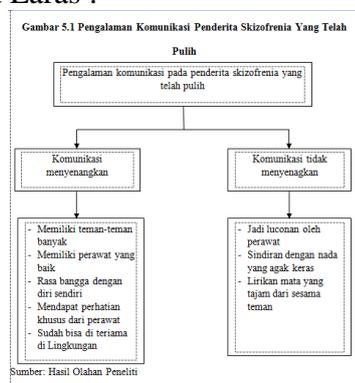
Konsep diri dari masing-masing penderita skizofrenia yang telah pulih cenderung positif, karena pada komponen konseptual dan komponen sikap penderita skizofrenia yang telah pulih ada yang memiliki karakter negatif.

Pengalaman komunikasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami oleh individu dan berkaitan dengan aspek komunikasi, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi pada penderita skizofrenia yang telah pulih yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Selanjutnya pengalaman akan di kategorikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada sesuatu yang di alami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalangan. Pengalaman komunikasi yang dimiliki penderita skizofrenia yang telah pulih akan dikategori menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan.

Penjelasan mengenai pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dapat diawali dengan pernyataan, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana dalam Wirman, 2012: 55). Hal ini berarti pengalaman komunikasi yang menyenangkan (*positif*) dapat ditinjau, antara lain melalui suatu hubungan yang menunjukkan adanya kehangatan sikap, penerimaan dan perhatian satu sama lain. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (*negatif*) berarti sebaliknya.

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan maka model dari pengalaman komunikasi penderita skizofrenia yang telah pulih di UPT Bina Laras :



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di bab sebelumnya bahwa konsep diri penderita skizofrenia yang telah pulih di Unit Pelaksana Teknis Bina Laras yaitu:

Penderita skizofrenia yang telah pulih memiliki konsep diri positif berkaitan dengan komponen perseptual umumnya. Kesamaan berpenampilan penderita skizofrenia yang telah pulih dengan orang lain

pada umumnya terdapat pada penampilan mereka yang terlihat berpakaian rapi dan gagah, penderita skizofrenia yang telah pulih juga merasa nyaman dengan kondisi yang mereka alami sekarang.

Komponen konseptual penderita skizofrenia yang telah pulih memiliki karakter yang peneliti anggap sebagai konsep diri positif dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti seperti: 1. Bertanggung jawab, 2. Percaya diri, 3. Ceria, dan sedangkan untuk karakter konsep diri negatif dalam penelitian ini adalah: 1. Masih memiliki kepribadian yang tertutup, 2. Pendiam.

Komponen sikap penelitian di kategorikan menjadi konsep diri positif diantaranya adalah: 1. Mudah bersosialisasi, 2. Ramah, 3. Suka menolong. Sedangkan konsep diri negatif dalam komponen sikap ini: takut di remehkan atau dikucilkan.

Pengalaman komunikasi penderita skizofrenia yang telah pulih dalam melakukan interaksi dengan perawat, teman-teman, maupun lingkungan luar dapat dikategorikan memiliki konsep diri yang menyenangkan (*positif*) seperti: mendapat perhatian khusus dari perawat, perawatnya baik, rasa bangga terhadap diri sendiri, memiliki teman yang baik, sudah bisa di terima di lingkungan. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (*negatif*) berupa suka di olok-olok, mendapat sindiran dengan nada yang keras, lirikan mata yang tajam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Kepada penderita skizofrenia yang telah pulih lebih di tingkatkan rasa percaya dirinya, dan lebih di tingkatkan kemampuan dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungan.

Kepada perawat, meningkatkan kualitas serta kuantitas kerja, berilah motivasi terhadap penderita skizofrenia yang telah pulih, dan berikanlah arahan yang dapat menjadi panutan dari penderita skizofrenia yang telah pulih.

Kepada Unit Pelaksana Teknis Bina Laras, dapat mampu mengevaluasi kualitas dari para pegawai serta perawat sebagai tolak ukur pengaruhnya terhadap kesembuhan pasien. Selain itu peningkatan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung, dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk menyalurkan bakat, kreatifitas serta kemampuan penderita skizofrenia yang telah pulih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Iman Setiadi. 2006. *Skizofrenia (Memahami Dinamika Keluarga Pasien)*. Bandung: Relika Aditama
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Calhoun, J.F. dan Acocella, J.R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: Press Semarang.
- Kartini, Kartono. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas*. Bandung: Mandar Maju
- Kuswaya, Wihardit. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kuswarno,Engkus.2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Little john, stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)* jkt. Salemba Humanika.
- Moleong, lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy.2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Schutz, alfred.1967.“ the phenomenology of the social world”. Northwestern university press
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, joournal of Dielectics, vol 2, No.1. Bandung: Pascasarjana Unpad.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*.Pekanbaru: Pusbangdik